E-ISSN: 3025-0994
Halaman 366-380
Volume 3 Nomor 1 Tahun 2025

Perspektif Filsafat Progresivisme Dalam Kurikulum Merdeka

Dharmawati Ambarita[1], Jeli Dahliah[2], Yoni Edwar[3], Merri Sri Hartati[4], Susiyanto[5]

[12345]Magister Pedagogi, Universitas Muhammadiyah Bengkulu
e-mail: dharma.ambarita@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan keterkaitan filsafat progresivisme dengan Kurikulum Merdeka. Progresivisme menekankan pendidikan yang berpusat pada peserta didik, memperhatikan perbedaan individu, serta mengutamakan pengalaman belajar yang variatif. Kurikulum Merdeka selaras dengan progresivisme karena berfokus pada fleksibilitas, pembelajaran berbasis proyek, serta pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Melalui penelitian kepustakaan (library research), ditemukan bahwa kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi guru dalam mengembangkan materi yang relevan dan bermakna guna membekali siswa menghadapi perubahan global. Penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memiliki kesamaan karakteristik dengan filsafat progresivisme dalam hal esensialitas materi, pembelajaran berbasis proyek, pendekatan berdiferensiasi, dan fleksibilitas.

Kata kunci: *Progresivisme, Kurikulum merdeka, Pembelajaran*

Abstract

This article describes the relationship between the philosophy of progressivism and the Independent Curriculum. Progressivism emphasizes student-centered education, pays attention to individual differences, and prioritizes varied learning experiences. The Independent Curriculum is in line with progressivism because it focuses on flexibility, project-based learning, and an approach tailored to students' needs. Through library research, it was found that this curriculum provides teachers with the freedom to develop relevant and meaningful materials to equip students to face global change. Strengthening character in the Independent Curriculum is also in line with national education goals. Thus, the Independent Curriculum has similar characteristics to the philosophy of progressivism in terms of the essentiality of the material, project-based learning, differentiated approaches, and flexibility.

Keywords: *Progressivism, Independent Curriculum, Learning*

LATAR BELAKANG

Filsafat merupakan asas pengetahuan yang membantu manusia dalam menemukan kebenaran dan memanfaatkan pikirannya dengan baik untuk mendukung kehidupannya. (Effendi, 2022) Progresivisme yang merupakan aliran filsafat mendorong kemajuan pada semua aspek hidup manusia dengan cepat.

Di era sekarang, pendidikan secara global dihadapkan dalam aneka macam tantangan yang beragam dan berubah-ubah. Teknologi yang berubah, kehidupan sosial, dan kualitas kehidupan yang lebih tinggi dituntut untuk memenuhi arah pendidikan pada masa depan. Dalam menghadapi tantangan ini, kualitas pendidikan harus terus ditingkatkan untuk memastikan keberhasilan dan relevansi pendidikan pada era terkini. Tentunya keberhasilan pendidikan ini dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan tuntutan kualitas yang lebih tinggi. Relevansi dan keberhasilan pendidikan akan dapat dicapai di era modern, dengan terus berinovasi dan meningkatkan kualitas dalam menghadapi masalah ini (Effendi, 2022)

Hal fundamental dalam pendidikan adalah filsafat yang mendasarinya. Filsafat pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam sistem pendidikan karena memberikan arah dan arahan yang mendasar bagi upaya perbaikan, mendorong kemajuan, dan memberikan landasan yang kokoh bagi tegaknya sistem pendidikan. (Permana, 2017) Progresivisme sebagai aliran filsafat modern memberikan dasar bagi pengembangan kurikulum humanistik, sosial dan adaptif teknologi yang berkemajuan. Banyak faktor, termasuk proses pembelajaran, posisi siswa, penilaian hasil pembelajaran, hubungan siswa dengan masyarakat, dan lingkungan alam, dipengaruhi oleh landasan filosofis progresivisme dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum yang bermutu tinggi merupakan salah satu faktor tersebut (Effendi, 2022) Oleh karena itu setiap desain kurikulum hendaknya mendasarkan pada filsafat pendidikan yang ada sebagai pondasi penyusunan kurikulum.

Filosofi progresivisme yang telah mulai digunakan sejak abad 20, memegang peranan penting dalam perubahan dan pemikiran tentang pendidikan. Pemikiran progresivisme yang melatarbelakangi pendidikan menuntut proses pembelajaran harus dirancang berdasarkan pada perkembangan kebutuhan individu dan masyarakat, tidak semata berdasar pada norma dan tradisi yang ada. (Syammary et al., 2024) Landasan filsafat progresivisme dalam pengembangan kurikulum memberi pemaknaan pada konsep dan implementasi kurikulum yang mencakup pemilihan mata pelajaran yang akan diajarkan dan pertimbagan argumen yang mendukung muatan pembelajaran. (Effendi, 2022)

Dalam menghadapi Abad ke 21 dituntut keterampilan yang kompleks. Tuntutan kemampuan kreativitas, pemecahan masalah, dan berpikir kritis, memerlukan pengembangan kemampuan peserta didik melalui metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Sifat top down pendidikan tradisional yang memusatkan kegiatan pembelajaran pada guru dinilai tidak dapat memenuhi kebutuhan zaman. Diperlukan pendekatan yang lebih kolaboratif, kreatif, dan berpusat pada siswa. Konsep pendidikan berdasarkan pada filsafat progresivisme menyesuaikan dengan

perkembangan individu. Manusia akan tumbuh berkembang dengan dinamis selama dia tumbuh dan berkembang dizamannya. Dan sepanjang manusia itu tumbuh dan berkembang di zamannya, maka pendidikanpun niscaya akan menyesuaikan dengan hal tersebut. Konsep ini sesuai dengan prinsip *live long education* (pendidikan seumur hidup) yang menyatakan pendidikan selayaknya memenuhi kebutuhan zaman. (Faiz & Kurniawaty, 2020) Untuk mengimbangi perubahan cepat yang terjadi di sekitar kita, penting bagi setiap orang untuk meningkatkan keterampilan mereka. Ini adalah kebutuhan globalisasi. Dengan bantuan pengetahuan, hambatan ini dapat diatasi. Satu-satunya cara untuk memastikan bahwa generasi berikutnya dapat berkembang di dunia yang saling terhubung ini adalah dengan berinvestasi dalam pendidikan berkualitas tinggi. (Syarifah, 2023)

UU Nomor 23 Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan publik adalah untuk menghasilkan warga negara yang beragama Kristen yang taat, berakhlak mulia, sehat jasmani, memiliki rasa ingin tahu intelektual, mampu berpikir kritis dan kreatif secara mandiri, mampu bekerja sama dalam masyarakat demokratis, dan mampu mengandalkan penilaiannya sendiri. Pengertian ini mengandung makna bahwa tujuan yang ingin dicapai yaitu membentuk kemampuan siswa mengembangkan dirinya seingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya. (Effendi, 2022) Peran penting pendidikan, menuntut perancangan dan pelaksanaan yang sebaik-baiknya. Artinya, pendidikan harus dikembangkan menjadi maju dengan memperhatikan berbagai potensi peserta didik dan sumber daya manusia yang dimiliki. (Fadlillah, 2017).

Pemerintah melalui permendikbudristek merespon berbagai problematika pendidikan dengan meluncurkan kurikulum merdeka yang dapat menjawab tantangan pendidikan masa kini. Dirancang dengan mempertimbangkan konsep-konsep berikut, Kurikulum merdeka: 1) membina pengembangan karakter siswa, yaitu kompetensi spiritual, moral, sosial, dan emosional mereka melalui waktu yang didedikasikan dan integrasi dengan proses pembelajaran; 2) kemampuan beradaptasi yaitu, kemampuan untuk diubah untuk memenuhi kebutuhan pengembangan kompetensi siswa, fitur unit pendidikan, dan konteks sosial budaya setempat; dan 3) konsentrasi pada konten penting, yaitu berkonsentrasi pada konten yang paling dibutuhkan untuk membina karakter dan kompetensi siswa sehingga guru dapat memiliki cukup waktu untuk mengajarkan pelajaran yang mendalam dan bermakna (Kemendikbudristek, 2024).

Kurikulum Merdeka ini diharapkan dapat menjawab tantangan pendidikan di masa kini karena sebagian besar prinsip yang diterapkan menerapkan faham progresivisme yang termasuk dalam filsafat modern dimana filsafat ini berbasis pada pramatisme dan berfokus pada pertumbuhan individu dalam pemecahan masalah dan penyelidikan (Effendi, 2022) Pandangan progresivisme mengajarkan siswa untuk mandiri dan menghargai otonomi mereka sendiri. Dengan pandangan ini, anak-anak tidak dibatasi oleh harapan orang lain, tetapi justru didorong untuk mengeksplorasi dan mengembangkan serangkaian kekuatan dan keterampilan unik mereka sendiri. (Permana, 2017). Kajian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pandangan filsafdat progresivisme sebagai salah satu paham pedagogi yang mempengaruhi kurikulum merdeka

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam karya ini dikenal sebagai penelitian pustaka atau *library research*. Sumber-sumber buku, jurnal, artikel, dan tesis, serta sumber-sumber elektronik, menjadi dasar pengumpulan informasi dalam strategi ini. Dengan meneliti, menganalisis, dan menyajikan materi sebelumnya dalam konteks studi terkini, teknik ini berharap dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Saat meneliti dengan memanfaatkan sumber-sumber pustaka, langkah awal adalah mengidentifikasi subjek artikel (Mustaghfiroh, 2020).

Setelah itu, susun daftar semua sumber yang relevan dengan topik. Sumber-sumber ini dapat ditemukan di perpustakaan konvensional maupun daring dalam basis data ilmiah dan sumber-sumber yang sebanding (Permana, 2017). Memastikan sumber yang dimanfaatkan kredibel, relevan, dan dapat diandalkan. Dengan cara ini, kita tahu sumber-sumber yang dikutip untuk mendukung pernyataan tersebut adalah sumber yang kuat. Setelah itu, pikirkan sumber-sumber tersebut dengan serius. mencatat fakta-fakta penting yang akan mendukung kasus, tren, atau pola. Dalam konteks artikel hasilnya kemudian diperiksa dan dipahami.

HASIL

Pemikiran Filsafat Progresivisme

Filsafat progresivisme seringkali diasosiasikan pada pandangan *the liberal road to cultural*. Artinya pandangan filsafat ini bersifat fleksibel, mudah dibentuk serta berupaya menyelidiki secara mendalam pengalamn-pengalaman dengan pengetahuan. Hasil penelitian ini nantinya melahirkan pengetahuan yang mempercepat kemajuan. Pandangan progresivisme berdasar pada asumsi bahwa setiap individu memiliki kemampuan dalam mengatasi masalah yang bersifat menekan dan mengancam keberadaan individu atau masyarakat secara umum. (Permana, 2017)

Para ahli progresivisme percaya bahwa individualitas, kemajuan dan perubahan adalah hal mendasar pada pendidikan seseorang. Mereka juga percaya bahwa manusia belajar paling baik jika mereka mempalajari hal yang mereka anggap paling relevan pada kehidupannya. Selain itu para progresivis memfokuskan kurikulum pembelajaran pada kebutuhan, pengalaman, minat, dan kemampuan siswa. (SIEU, 2024)

Progresivisme menentang kebijakan yang otoriter dan absolut dimana menurut faham ini, di dunia ini tidak ada yang bersifat absolut, yang selalu ada pada setiap zaman merupakan perubahan itu sendiri dimana realitas dan kenyataan dicirikan oleh perubahan yang terus menerus dan menyebabkan tidak ada yang permanen. Manusia memiliki kemampuan self-regenerative (meningkatkan kompetensi untuk mengatasi masalah) (Permana, 2017) Pendidikan progresif Dewey menekankan pada inisiatif, kemandirian, fleksibilitas, dan kreativitas (kualitas berharga setiap individu). Hal ini tidak mengharuskan pembelajar memiliki sikap patuh, pasif, atau patuh, yang sama sekali berbeda dengan pendidikan tradisional.

Progresivisme dalam Pendidikan

Kata progresivisme berakar dari kata progresif yang berkembang menjadi lebih baik (Fadlillah, 2017) Progresivisme memandang individu harus selalu bertumbuh menjadi lebih baik, berlaku produktif,kreatif, reformatif dan dinamis, karena manusia memiliki keinginan untuk selalu berubah menjadi lebih baik. (Mukh Nursikin, 2016) Perubahan-perubahan ini diperlukan untuk mengatasi permasalahan yang mendesak dan eksistensial sebagai bagian dari upaya reformasi dalam pendidikan. Pandangan progresivisme ini yang kemudian mempengaruhi pendidikan.

Menurut (Effendi, 2022) terdapat dua katergori besar yang mempengaruhi kurikulum pendidikan yaitu filsafat tradisional dan filsafat modern. Filosofi pendidikan tradisional termasuk perenialisme dan esensialisme. Sedangkan filsafat pendidikan modern meliputi progresivisme dan rekonstruktivisme. Filsafat progresivisme berbasis pada pragmatisme dan fokusnya adalah pada pertumbuhan individu, pemecahan masalah dan penyeledikan.

Progresivisme melihat masalah pendidikan berhubungan erat dengan manusia dan permasalahannya. Proses berjalan berkembang seiring dengan berkembangnya kehidupan manusia. Ini menunjukkan pendidikan dan perkembangan adalah satu kesatuan yang sejalan. (Faiz & Kurniawaty, 2020) Aliran filsafat progresvisme menekankan pada perkembangan individu pembelajar dalam proses pembelajaran. Perkembangan dalam hal ini adalah kemajuan pada peserta didik dalam menghadapi keadaan sosial, dimana apa yang dihadapi individu dalam kehidupan sosial tidak sama. Hal ini menuntut peserta didik untuk belajar sesuai kebutuhannya dan sesuai zamannya. (Ikhsanudin, 2009) Selain itu Progresivisme juga mengutamakan pentingnya memperhatikan perbedaan individual, variasi pengalaman belajar dan proses. Pengembangan belajar peserta didik yang aktif dilandasari oleh filsafat ini. Hal ini menjadi dasar bagi pengembangan Model Kurikulum Pendidikan yang berbasis pada kebebasan individu dalam mencerna pengetahuan. (Permana, 2017)

Dalam pedagogi kontemporer (Tippett & Lee, 2019) membagi pedagogi ke dalam 5 karakteristik yaitu *experience*(pengalaman)*, temporal*(bersifat sementara)*, action*(tindakan)*, participation*(partisipasi) dan *reflection* (refleksi) . (Tippett & Lee, 2019).

Pendidikan progresif meletakkan pengalaman sebagai sumber munculnya pengetahuan, sehingga dalam kegiatan pendidikan, siswa harus mendapatkan pengalaman dan mentransformasikannya untuk mendapatkan pengetahuan itu. Hakikat transformasi terlihat pada bagaimana peserta didik diubah melalui pengetahuan yang didapat dan cara bagaimana pengetahuan yang ada didapat dari kontribusi peserta didik. (Tippett & Lee, 2019). Dewey menekan Pendidikan berperan menciptakan reformasi bagi komunitas untuk memastikan adanya perubahan atau transformasi, yaitu dengan meningkatkan keterampilan mengeksplor kemampuan individu di masyarakat. Oleh karenanya, proses belajar harus berlangsung terus menerus sejalan dengan pengalaman hidup seseorang. (Mutrofin, 2022), dan menunjukkan perkembangan dan kebutuhan siswa serta mendorong terciptanya pengalaman belajar yang aktif dan esensial (Sari, 2023). Pengalaman yang bermakna

ini bersifat edukatif sehingga mampu mendorong peserta didik mencapai tujuan yang ditetapkan. Pengalaman yang didapat peserta didik dirancang dalam sebuah kurikulum. Karena itu tidak ada kurikulum yang sifatnya universal tetapi harus fleksibel yaitu terbuka untuk ditinjau dan disempurnakan. Fleksibilitas ini memungkinkan pendidik untuk memperhatikan karakter, kondisi lingkungan dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Pendekatan pembelajaran yang memusatkan pada peserta didik yang diusung Dewey dalam filosofi pendidikan progresif menurut para peneliti adalah aspek yang paling luar biasa. Karena pada pendidikan terjadi interaksi yang konstant antara peserta didik dengan lingkungannya yang membantu mengembangkan dan menumbuhkan peserta didik melalui rekonstruksi pengalaman. (Do, 2022) Dewey meletakkan peserta didik sebagai pusat kegiatan pembelajaran untuk menciptakan suasana bagi mereka belajar melalui pengalaman mereka sendiri. Dengan kata lain pembelajar akan mengalami situasi yang bermakna untuk kemudian menciptakan pengetahuan bagi mereka sendiri dari pengalaman tersebut. Program pendidikan dirancang bagi perkembangan dan minat setiap individu siswa. Oleh karena itu menurut Dewey pendidikan bermanfaat bukan untuk menghadapi masa depan tetapi untuk kehidupan mereka sendiri. (Do, 2022)

Namun dalam mengolah pengalaman progresivisme juga memandang pengalaman harus sejalan dengan kecerdasan. Dalam mencapai kemajuan, kecerdasan dan pengalaman bersatu untuk mencapai pengetahuan. Kecerdasan tidak akan mempunyai peran tanpa digunakan dalam menghadapi pengalaman sehari-hari. Demikian juga dalam menangkap pengalaman sehari-hari tidak akan sempurna tanpa peran kecerdasan.

Karakteristik pedagogi yang lain menurut (Tippett & Lee, 2019) adalah sifatnya pengetahuan yang temporal. Pendidikan progresif menganggap pengetahuan sebagai target yang berubah-ubah atau temporal, diciptakan dalam konteks, dan muncul melalui proses belajar. Pendidikan progresif menganggap apa yang dipelajari bukan sesuatu yang didesain sebelumnya. Hal ini karena menurut progregresivisme sifat discovery atau penemuan adalah hal penting dalam proses pembelajaran. (Tippett & Lee, 2019) Pandangan progresif tentang pendidikan menyatakan bahwa keberhasilan dalam satu bidang hanyalah batu loncatan menuju keberhasilan yang lebih besar di bidang lain. Oleh karena itu, pendidikan adalah tentang kehidupan yang layak bagi manusia dan komunitasnya (Permana, 2017).

Progresivisme memandang action (learning by doing) sebagai karakteristik utama dalam pendidikan progresivisme. Walupun belajar memiliki tujuan sendiri, namun aksi merupakan kunci bagi proses dan hasil belajar itu sendiri. Akhir dari model pembelajaran progresive secara umum adalah dengan menggunakan pengetahuan baru tersebut. (Tippett & Lee, 2019)

Selain itu progresivisme dalam pembelajaran memandang partisipasi aktif juga penting untuk menunjukkankan demokrasi sedang berjalan dalam pendidikan. Progresivisme memang sangat menekankan pada demokrasi. Menurut Dewey, pendidikan demokratis menekankan adanya manfaat secara moral agar individu dapat

belajar dari hubungan yang tercipta dalam demokrasi tersebut. Ini menunjukkan pendidikan menjadi kehidupan itu sendiri dan memerlukan kerja sama antar anggota masyarakat tanpa memandang cinta atau benci, perbedaan pendapat, dan lamanya masa pendidikan.(Do, 2022) Partisipasi dalam pembelajaran ditunjukkan dalam dalam bentuk pembelajaran yang berfokus pada berbagi ide antar peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. (Tippett & Lee, 2019)

Ada 5 hal yang diperlukan untuk menciptakan pendidikan yang demokratis yaitu 1) guru tidak diperkenankan berlaku otoriter. Pendidik hanya bertindak sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai subjeknya. Mereka mendampingi peserta didik dengan mendorong penghayatan emosional dan motivasi agar berkembang secara mandiri. 2) Pembelajaran tidak fokus pada buku atau metode tertentu saja 3) Tidak lagi menggunakan hafalan sebagai metode pembelajaran, karena membuat subjek didik menjadi pasif, 4) fleksibel atau terbuka pada kenyataan sosial karena pengetahuan dapat berubah-ubah. Untuk menerapkan prinsip ini, pendidikan harus menekankan pada otonomi siswa sesuai dengan kodratnya, sehingga mereka dapat mencapai potensi penuhnya. Sebagai anggota masyarakat, siswa perlu diarahkan saat mereka menjalani pendidikan. (Ramadani & Desyandri, 2022) 5) Pendidikan tidak dibenarkan menggunakan hukuman fisik. (Mustaghfiroh, 2020).

Faham pendidikan progresisivisme yang lain adalah proses refleksi. Dalam refleksi guru memberdayakan peserta didik untuk berperan dalam menghasilkan pengetahuan dan memastikan bahwa pengetahuan yang didapat relevan bagi individu di dunia nyata. (Tippett & Lee, 2019). Tidak seperti pada pendidikan yang berbasis tradisional yang menanamkan kedisiplinan pada siswa dalam pemahaman pengetahuan saja, refleksi pada pembelajaran merupakan karakter pendidikan progresif. Refleksi dan evaluasi dilakukan setelah mendapatkan hasil asesmen sebagai umpan balik. Asesmen harus disertai dengan refleksi dan evaluasi, karena asesmen tanpa evaluasi dan umpan balik hanya menjadi data administratif yang kurang bermanfaat untuk peningkatan kualitas pembelajaran dan asesmen. Manfaat lain dari refleksi adalah cara ia menumbuhkan lingkungan di mana semua perspektif dihargai dan proses pembelajaran dievaluasi secara terbuka dan objektif. Selain meletakkan dasar bagi progresivisme, refleksi menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran aktif. Tujuannya adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka sekaligus memberi mereka kritik yang membangun (Anggraena, 2022).

Dalam kurikulum merdeka pelaksanaan refleksi merupakan salah satu bentuk asesmen. Apabila tidak dilaksanakan asesmen setidaknya peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran. (Permendikbudristek, 2022) Refleksi dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka asesmen dilakukan tidak hanya oleh guru, sesama pendidik, kepala sekolah dan peserta didik. Sebagaimana disebutkan (Tippett & Lee, 2019) kegiatan refleksi dapat memberdayakan peserta didik dalam menghasilkan pengetahuan yang didapat. Pada kegiatan refleksi sebenarnya siswa sedang membuat koneksi pengetahuan yang didapat dengan pengalaman nyata. Pada saat siswa menemukan materi pembelajaran adalah apa yang sedangkan

dibutuhkan untuk mengatasi didunia nyata, maka siswa mendapatkan pengetahuan baru. Hal ini bisa didapat dalam kegiatan refleksi.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah prakarsa dari pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan kurikulum yang menonjolkan kemandirian dan kontekstualitas bagi para peserta didik di seluruh Indonesia (Turmuzi, 2024).

Kurikulum Merdeka merupakan modernisasi pendidikan yang menjawab perkembangan zaman pada era society 5.0. (Lestari et al., 2023) Kurikulum Merdeka memiliki tujuan memotivasi siswa memiliki keterampilan abad 21 yang diperlukan dalam Revolusi Industri 4.0 Untuk mewujudkan efektifnya implementasi perubahan paradigma pendidikan, kapasitas guru, dukungan berbagai pemangku kepentingan pendidikan perlu ditingkatkan. Sebagai persiapan menghadapi perubahan teknologi dan sosial yang akan menjadi ciri era society 5.0, Kurikulum Independen memberi siswa alat yang mereka butuhkan untuk menjadi pemikir dan pelaku yang mandiri (Lestari et al., 2023).

Kurikulum Merdeka menghasilkan pembelajaran bermakna dan efektif yang memantapkan keimanan, ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia, serta menumbuhkan kreativitas, bakat, dan kemauan peserta didik sebagai karakter Pancasila dan mengembangkan peserta didik sepanjang hayat. (Wahyudin et al., 2024) sementara menurut (Turmuzi, 2024) Tujuan Kurikulum Merdeka adalah untuk menyediakan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik serta memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan materi pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna.

Kurikulum Merdeka dirancang berdasar pada 3 (tiga) prinsip sebagai berikut (1) Berusaha menumbuhkan daya imajinasi, emosi, dan tekad belajar peserta didik sepanjang hayat sesuai dengan prinsip Pancasila dengan memberi penekanan dan menyediakan banyak kesempatan bagi tumbuh kembangnya keterampilan dan kepribadian peserta didik. Agar anak tumbuh menjadi pribadi yang utuh dengan keterampilan dan sifat tertentu, Kurikulum Mandiri dimaksudkan untuk membina perkembangan pribadi peserta didik secara sistematis dan suportif. (2) adaptif, dalam arti memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan guru untuk mengubah berbagai hal, menyediakan hal-hal baru dan menarik untuk dipelajari anak, dan menyesuaikan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tujuan sekolah, dan kearifan masyarakat. Kebutuhan belajar peserta didik, kejadian terkini, dan keadaan lingkungan mengharuskan hal ini menjadi komponen tetap kurikulum sekolah. 3) berfokus pada muatan esensial. Belajar dari kurikulum darurat yang memangkas beberapa kontent merespon learning loss akibat COVID-19, dan menjadikan kurikulum lebih berkeadilan karena kepadatan kurikulum diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang mengakibatkan kesenjangan kualitas hasil belajar antara peserta didik di sebuah sekolah. Selain itu mengurangi materi atau konten kurikulum dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang dapat diartikan memberikan pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik untuk hidup di masa kini dan masa depan. (Wahyudin et al., 2024) Dari uraian prinsip merdeka belajar diatas, menunjukkan bahwa kurikulum

merdeka menerapkan prinsip aliran filsafat progresivisme yang lebih memberikan kebabasan di bidang pendidik. Jika disusun dalam sebuah tabel, maka hasil penelitian tersebut memuat beberapa poin berikut:

Table 1 Research Result

Sub theme	Key findings	*Literature Review*
Philosophical Thought of Progressivism	• Progressivism is flexible and seeks to investigate experience and knowledge to accelerate progress. • Emphasizing individuality, progress, and change in education. • Rejecting authoritarian policies because reality is dynamic and ever-changing. • Education should encourage independence, flexibility, and creativity.	• (Permana, 2017): Progressivism emphasizes self-regenerative to improve individual competence. • (SIEU, 2024): The curriculum must be based on students' needs, experiences, and interests.
Progressivism in Education	• Education should be oriented towards individual growth, creativity, and change. • Progressive education is based on pragmatism, emphasizing problem-solving and inquiry. • The educational process goes hand in hand with the development of human life. • The educational model must be flexible and pay attention to the character and needs of students. • The curriculum should not be universal but should be constantly	• (Fadlillah, 2017): Progressive education encourages productivity, creativity, and reform. • (Tippett & Lee, 2019): Progressive pedagogy has five main characters: experience, temporal, action, participation, and reflection. • (Effendi, 2022): Modern education is influenced by progressivism and reconstructionism.

	updated.	
Independent Curriculum	• The Independent Curriculum is a modernization of education based on the philosophy of progressivism. • Emphasizing independence, flexibility, and contextuality in learning. • It aims to prepare students to face the Society 5.0 era with 21st century skills. • Reducing curriculum density to be more relevant to student needs. • Education is not only for the future but for life today.	• (Lestari et al., 2023): The Independent Curriculum helps students become independent thinkers in the era of the Industrial Revolution 4.0. • (Wahyudin et al., 2024): This curriculum shapes the character of Pancasila and encourages lifelong learning. • (Ramadani & Desyandri, 2022): Teachers in the Independent Curriculum act as facilitators, not authoritarians.

PEMBAHASAN

Progresivisme dalam Kurikulum Merdeka

Visi pendidikan indonesia pada era global ini berarah pada penekanan beberapa aspek berikut ini yaitu 1) memahami bagaimana globalisasi memberikan perubahan pada sifat sekolah dan universitas sehingga menimbulkan hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan, 2) Pendidikan formal, dan nonformal dan informal menjadi tempat utama untuk memberikan pemahaman tentang berbagai konsekuensi positif dan negatif globalisasi 3) menggunakan pendidikan sebagai alat ntuk menghadirkan warga negara yang aktif, mengaktifkan orang yang pasif agar dapat melakukan tindakan sendiri (Anggraena, 2022).

Diera ini siswa dituntut untuk dapat mengolah informasi dengan cepat dan tepat, dan menjadi tantangan bagi peserta didik untuk dapat meningkatkan soft skill agar dapat ikut bersaing. Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Perubahan lingkungan yang tidak terkendali menuntut individu mengembangkan dirinya sesuai dengan sifat alam. Jadi dapat diartikan pendidikan merupakan pengembangan kepribadian secara total.

Jika dilihat dari perlakuan terhadap peserta didik nyata kurikulum merdeka memiliki tujuan dan arah yang serupa dengan konsep “merdeka belajar”. Paham yang diusung John F Dewey ini seperti halnya kurikulum merdeka, mengasosiasikan kemerdekaan dengan keleluasaan peserta didik dalam menggali pengetahuan serta memilih pendidikan yang mengakomodir minat dan bakat yang dimiliki. (Syarifah, 2023) Kurikulum merdeka tidak hanya memberikan “kemerdekaan” pada peserta didik, namun juga pendidik dimana para guru dibebaskan memilih berbagai alat pengajaran sehingga pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Kurikulum merdeka juga memberikan kebebasan penerapan berbagai format intrakurikuler, dimana kontennya dapat dioptimalkan guna mengakomodir siswa dalam menggunakan waktu yang cukup untuk mengeksplorasi dan memperkuat keterampilan. (Arsyad & Fahira, 2023)

Dunia sedang menghadapi perubahan besar-besaran dan Indonesia harus merespon perubahan dalam konteks global tersebut relevan dengan dunia kerja, perkembangan sosial, budaya, dan politik, sesuai dengan budaya bangsa, nasionalisme, dan rencana pembangunan nasional yang menjadi pesan dari Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila. Untuk menjawab segala tantangan Profil Pelajar Pelajar Pancasila sebagai perilaku yang terukur untuk memenuhi amanat Undang-Undang dimana pendidikan nasional memiliki tujuan mengembangkan keterampilan dan membentuk kepribadian serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan mengembangkan porensi siswa agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahasa Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Perilaku yang terukur itu yaitu (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) Bergotongroyong, (3) Bernalar Kritis, (4) Berkebinekaan global, (5) Mandiri, dan (6) Kreatif. Dimensi profil pelajar Pancasila diintegrasikan dalam pembelajaran melalui sekurangkurangnya tiga cara, yaitu (1) sebagai materi pelajaran dalam kegiatan intrakurikuler, (2) sebagai pengalaman pembelajaran atau strategi pengajaran yang digunakan guru, dan (3) sebagai projek kegiatan kokurikuler. Dimensi profil pelajar Pancasila juga perlu dibangun melalui lingkungan belajar yang kondusif (Wahyudin et al., 2024).

Konsep merdeka belajar pada progresivisme memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk mengembangkan pengetahuan, potensi, minat dan bakatnya. Kurikulum Merdeka dirancang dengan karakteristik pembelajaran: 1. Memanfaatkan Penilaian atau asesmen dalam awal, proses dan akhir pembelajaran untuk mendapatkan informasi tentang kebutuhan dan perkembangan proses belajar yang ditempuh siswa; 2. menggunakan informasi tentang kebutuhan dan posisi siswa sebagai titik untuk melakukan penyesuaian pembelajaran; 3. mengutamakan terjadinya kemajuan belajar siswa dibandingkan ketuntasan muatan Kurikulum yang diberikan; dan 4. mengacu pada refleksi atas kemajuan belajar Peserta Didik yang dilakukan secara kolaboratif dengan Pendidik lain.(Wahyudin et al., 2024). Ini menunjukkan karakteristik pembelajaran kurikulum merdeka mengakomodir konsep merdeka belajar

yang dianut filsafat progresivisme, karena pengembangan model kurikulum pendidikan dilaksanakan berbasis pada kebebasan individu dalam mencerna pengetahuan. (Permana, 2017)

Karakteristik kurikulum merdeka di atas juga menunjukkan bahwa pembelajaran pada kurikulum merdeka menekankan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dankemampuan siswa, dan memberikan ruang yang lebih luas pada kompetensi dasar dan pengembangan karakter peserta didik. (Pratycia et al., 2023) Struktur kurikulum yang ditetapkan pemerintah diatur lebih umum dan abstrak, sehingga memberikan kebebasan yang besar bagi satuan pendidikan untuk berkembang sesuai konteks dan kebutuhan belajar peserta didiknya. (Wahyudin et al., 2024) Kebutuhan belajar peserta didik diakomodir pula pada kurikulum merdeka dalam konsep pembelajaran berdiferensiasi. Konsep ini mendorong guru untuk dapat melakukan eksplorasi diri dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan pemetaan kebutuhan belajar siswa (Fitra, 2022) Penerapan pembelajaran ini memiliki nilai modern, karena fokus orientasi pada peserta didik sebagai pusat pembelajaran serta pengembangan karakter. Prinsip ini menjamin optimalisasi peserta didik sekaligus memfasilitasi mereka sebelum, selama dan setelah pembelajaran. Lebih jauh penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai karakteristik pembelajaran dalam kurikulum merdeka memiliki menunjukkan nilai modern, karena fokus orientasi pada anak sebagai pusat pembelajaran serta pengembangan karakter. Prinsip ini juga untuk memastikan optimalisasi peserta didik sekaligus memfasilitasi mereka sebelum, selama dan setelah pembelajaran. Sehingga dari konsep pembelajaran berdiferensiasi sangat mendukung proses pendidikan yang berpusat pada siswa (*student center*) yang bertujuan mempersiapkan berbagai aspek individu untuk menghadapi zaman yang semakin maju dan kompleks. (Fadlillah, 2017)

Dampak Progresivisme dalam pembelajaran kurikulum merdeka

Cukup signifikannya pengaruh positif filsafat progresivisme membawa pada pergeseran paradigma pembelajaran. Paradigma ini menjurus pada inklusivitas yang lebih dan besar relevansinya bagi para siswa. Paham ini menonjolkan perkembangan pada keterampilan berpikir kritis, kreatif dan mampu memecahkan masalah, yang menjadi komponen kunci dalam mengahadapi dunia nyata. Progresivisme mencoba menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan beragamnya gaya belajar siswa. Progresivisme juga mendorong pendidik lebih memahami kebutuhan setiap siswa yang unik. Sehingga progresivisme berperan meningkatkan partisipasi serta pencapaian akademis siswa, sembari mendorong perkembangan pribadi yang lebih komprehensif. (Laksana et al., 2023). Aliran progresivisme yang memiliki kesamaan dengan prinsip dalam kurikulum merdeka banyak memberi pengaruh positif terhadap perkembangan peserta didik. Contohnya dalam penerapan PBL yang menjadi salah satu metode pembelajaran kurikulum merdeka. Penerapan PBL yang menjadi model pembelajaran kurikulum merdeka nyatanya siswa mampu meningkatkan keterampilan kritis peserta didik. Hal ini merupakan dampak dari sintaks-sintaks PBL yang dapat melatih anak untuk melakukan proses berpikir tingkat tinggi, salah satunya berpikir kritis. (Herzon et al., 2018)

Beberapa metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka yaitu project based learning, *problem based learning, Inquiry based learning, discovery learning*, dan *cooperatif learning*. (Arsyad & Fahira, 2023). Dalam berbagai penelitian menunjukkan metode ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Diantaranya Problem Based Learning yang diterapkan dalam penelitian menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. (Satwika et al., 2018) juga (Setyorini et al., 2019) menemukan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada sub pokok bahasan gerak lurus berubah beraturan dalam penelitiannya yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama.

Metode lain yang disarankan dalam pembelajaran kurikulum merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek (PBP). Pendekatan ini mendorong siswa membuat proyek yang aktif dan mandiri guna mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru. Pada metode pembelajaran ini siswa dihadapkan pada pembuatan proyek-proyek yang menantang dan relevan dengan materi pelajran yang sedang dipelajari. Proyek-proyek ini menuntut pemecahan masalah, kolaborasi dan kreativitas yang menjadi core kegiatan pendidikan progresif maupun kurikulum merdeka. Keterampilan-keterampilan tersebut tentunya penting untuk dikuasai karena bermanfaat di dunia nyata. Siswa juga diberi kebebasan untuk mengatur langkah-langkah mereka sendiri dalam penyelesaian proyek guna memupuk rasa tanggung jawab dan kemandirian siswa. (Turmuzi, 2024) Begitu pula Problem-Based Learning yang disarankan dalam kurikulum merdeka. PBL sangat menekankan pada aspek pengalaman dimana siswa mencoba memecahkan masalah dengan langkah-langkah yang benar. Menurut (Tippett & Lee, 2019) siklus dalam problem-based learning menunjukkan cara lain dari mana pengetahuan muncul dan salah satu contoh pengembangan pengalaman belajar dalam lingkungan pembelajaran progresivisme. Pembelajaran yang berbasis masalah merupakan motor penggerak untuk menumbuh kembangkan potensi manusia sehingga mereka mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan ini disamping mampu menumbuhkembangkan kemandirian siswa dalam mengambil keputusan berdasarkan langkah-langkah yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

SIMPULAN

Progresivisme adalah filsafat pendidikan yang menekankan perkembangan individu dalam menghadapi tantangan sosial. Kurikulum Merdeka sejalan dengan progresivisme karena berfokus pada pembelajaran berbasis pengalaman, *learning by doing*, serta refleksi. Prinsip pedagogi progresivisme tercermin dalam Kurikulum Merdeka melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila, asesmen diagnostik untuk memahami kebutuhan siswa, refleksi pembelajaran, dan pendekatan berdiferensiasi. Kurikulum ini memberi fleksibilitas dalam proses belajar, menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta didik, serta mendorong pengembangan karakter. Oleh karena itu, agar implementasi Kurikulum Merdeka lebih optimal, disarankan adanya pelatihan intensif bagi pendidik, penguatan infrastruktur pembelajaran, serta evaluasi berkala untuk memastikan efektivitas penerapannya di berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraena, Y. dkk. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen. In *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek RI*. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek RI.

Arsyad, M., & Fahira, E. F. (2023). *Model-Model Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka*. Eureka Media Aksara.

Do, T. (2022). Progressive Education: Views from John Dewey's Education Philosophy. *Wisdom*, *4*(3), 22–31. https://doi.org/10.24234/wisdom.v4i3.907

Effendi, Y. R. (2022). *No Title* (I). Media Nusa Creative.

Fadlillah, M. (2017). Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, *5*(1), 17–24. https://doi.org/10.24269/dpp.v5i1.322

Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *12*(2), 155–164. https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973

Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *5*(3), 250–258. https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.41249

Herzon, H. H., Budjianto, & Utomo, D. H. (2018). Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *3*(1), 42–46.

Ikhsanudin. (2009). Filsafat Pendidikan Progresivisme Dan Pendidikan Bahasa. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, *7*(1), 1–10.

Kemendikbudristek. (2024). *Permendikbudristek No 12* (No. 12).

Laksana, E. P., Indreswari, H., Hotifah, Y., Anggoro, B. K., Budiarto, L., & Masruroh, B. (2023). Filsafat progresivisme dalam pendidikan: Systematic literature review. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *11*(2), 83–88. https://doi.org/10.30738/wd.v11i2.16124

Lestari, N. A. P., Wahyuni, L. T. S., Lasmawan, I. W., Suastra, I. W., Dewi, M. S. A., & Astuti, N. M. I. P. (2023). Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Menjawab Tantangan Era Society 5.0 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *10*(4), 736–746. https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i4.1996

Mukh Nursikin. (2016). Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan DanImplementasinya Dalam PengembanganKurikulum Pendidikan Islam. *Endidikan Dan Implementasinya… (Mukh Nursikin) Attarbiyah, Journal of Islamic Culture and Education*, *vol.1,no.*(2), 303–334. https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.303-334

Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep "Merdeka Belajar. *Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *04*(1), 1–10.

Mutrofin. (2022). *John Dewey's Thinking Construction on Experience Based*. *02*(02), 15–27.

Permana, S. A. (2017). *Filsafat Pendidikan*. Cognitora.

Permendikbudristek. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*, *1*(69), 5–24.

Pratycia, A., Dharma Putra, A., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, *3*(01), 58–64. https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974

Ramadani, F., & Desyandri. (2022). Konsep Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pandangan Filsafat Progresivisme. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Volume*, *07*(02), 1239–1251.

Sari, H. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar menurut Aliran filsafat Progresivisme. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, *6*(2), 131–141.

Satwika, Y. W., Laksmiwati, H., & Khoirunnisa, R. N. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, *3*(1), 7. https://doi.org/10.26740/jp.v3n1.p7-12

Setyorini, U., SE, S., & Subali, B. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Satya Widya*, *35*(1), 33–41. https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i1.p33-41

SIEU. (2024). *Progresivism*.

Syammary, N. A., Yahya, A., Furkon, H., Firmansyah, H., & Fiddin, R. (2024). *Progressivism Philosophy and Its Implications for 21st Century Educational Practices in Indonesia*. *5*, 93–104. https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.854

Syarifah, E. (2023). Progresivisme Implementasi Kurikulum Merdeka; Sebuah Kajian Futuristik. *Education Transformation: Jurnal Ilmiah Insan …*, *1*(2), 4–12.

Tippett, T. P., & Lee, J. J. (2019). Looking Back to Move Forward: Understanding Progressive Education in the 21st Century. *Journal of Applied Learning in Higher Education*, *08*(Fall), 79–97. https://doi.org/10.57186/jalhe_2019_v8a5p79-97

Turmuzi, A. (2024). *Asesmen Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka* (I). Ruang Karya.

Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., LeliAlhapip, M., Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, L. S., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. *Kemendikbud*, 1–143.